



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pedoman hidup orang Islam adalah al-Quran, di dalamnya berisi perintah, larangan dan anjuran. Dalam kehidupan ini, salah satu yang berbentuk perintah adalah pernikahan. Pernikahan adalah suatu ibadah yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulnya bagi seseorang yang sudah mampu dan berkeinginan untuk menikah. Bagi yang melaksanakannya akan mendapat syafaat dari Nabi karena mengikuti sunahnya dan mendapatkan pahala dengan niat mengembangkan Islam dan menyebarkan ajarannya.

Pernikahan adalah tradisi yang sakral dan sah karena telah terjustifikasi oleh nash-nash agama, adapun tujuan dari pernikahan adalah untuk menjaga kelestarian umat manusia, dengan demikian regenerasi umat manusia tetap terjaga dan berkesinambungan, selain itu pernikahan juga disyariatkan sebagai sarana pemenuh hasrat biologis yang sah dan pelaksanaannya harus sesuai dengan tatacara dan ketentuan yang sudah diatur dalam Islam. Perkawinan harus didukung dengan totalitas kesiapan dan ketertiban lahir bathin, sebagai tanda seseorang telah memasuki tahap baru dalam hidup yang akan menentukan keberadaannya di kemudian hari.

Dari pendapat yang lain disebutkan, pernikahan ialah ritual pelaksanaan akad perjanjian yang mengikat diri antara seorang laki-laki dan perempuan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak dengan dasar suka dan saling rela antara keduanya, untuk mewujudkan kehidupan keluarga yang diliputi kasih sayang dan ketentraman yang diridhoi Allah.¹

Pernikahan merupakan sebuah fase peralihan kehidupan manusia dari masa muda ke masa keluarga, peristiwa tersebut sangat penting dalam proses pengintegrasian manusia di alam semesta ini, sehingga pernikahan disebut juga fase kehidupan baru bagi manusia, perkawinan bagi masyarakat Jawa diyakini sebagai suatu yang sakral, sehingga diharapkan dalam menjalaninya cukup sekali dalam seumur hidup, kesakralan tersebut melatarbelakangi pelaksanaan pernikahan.²

¹ Soemiyati, *Hukum Pernikahan Islam Dan Undang-undang Pernikahan* (Yogyakarta: Liberty, 1999)

² Tim Fakultas Bahasa Seni Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, *Jurnal Kejawan Universitas Negeri Yogyakarta* (Yogyakarta : Penerbit Narasi Yogyakarta, 2006), h. 139.

Dalam pembahasan di atas sedikit banyak menyentuh kepada masalah yang penulis hadapi sebagai landasan penelitian yang penulis lakukan tepatnya di daerah sumenep Madura. Ketertarikan dalam masalah ini yaitu tradisi *Buju' temunih* yang di jadikan sebagai tumpuan solusi bagi sebagian masyarakat pada umumnya dan pasangan suami istri khususnya yang tidak memiliki keturunan selama bertahun-tahun.

Istilah *Buju'* dalam bahasa Madura pada umumnya dikenal sebagai sebutan bagi orang-orang yang memiliki kekeramatan atau kekuatan diluar akal sehat atau irasional. Sedangkan istilah *Temunih* juga merupakan bahasa Madura yang berarti ari-ari. Keberadaan *Buju' Temunih* di Desa Batuan Kec. Batuan Kab. Sumenep, tidak saja menjadi fenomena baru yang menarik melainkan menjadi isu sosial yang telah menggenerasi dari tahun ketahun sehingga semakin lama semakin memperoleh legitimasi masyarakat bahwa *Buju' temunih* dapat mengabdikan permintaan masyarakat dalam hal meminta keturunan bagi pasangan yang belum dikaruniai keturunan. Disamping itu, dalam Tradisi *buju' temunih* ini masih di persyaratkan meletakkan *temunih* atau ari-ari pasca hajatnya terpenuhi.

Ada banyak manfaat ketika anak hadir dalam kehidupan keluarga kita. Manfaat yang pertama adalah anak menjadi media untuk mempercepat proses mencairnya konflik diantara suami dan istri. Dalam proses menjalani kehidupan berumah tangga, tentu akan ada perselisihan dan perbedaan pendapat. Ini berarti kita akan bisa berada pada situasi dimana kita bisa saling tidak menyapa dan berkomunikasi dengan pasangan kita. Hal tersebut bisa berlangsung singkat namun bisa berhari-hari. Tentu akan sangat menyiksa kala dalam sebuah rumah, si

suami dan istri tidak saling sapa. Ada perasaan yang kurang enak dan nyaman untuk mencairkan situasi tersebut. Maka ketika ada anak-anak, mereka bisa menjadi alat untuk mempercepat berakhirnya konflik. Baik dilakukan dengan sengaja, maupun tanpa sengaja. Karena bagaimanapun, anak adalah yang paling utama. Misalnya ketika anak menangis, anak minta bermain, atau ketika anak sakit. Maka pasti baik istri maupun suami akan rela untuk memberikan perhatian kepada anak-anak mereka tanpa menghiraukan konflik yang sedang mereka hadapi. Dan tanpa sengaja, keadaan tersebut bisa merangsang perasaan malu untuk melanjutkan perselisihan. Sehingga kebersamaan dan komunikasi akan kembali terjalin.³

Tidak sedikit jumlah orang yang memperoleh solusi dari *buju' temunih*, seperti bapak As'ari dalam pengakuannya bahwa kurang lebih dari lima tahun pasca menikah beliau belum memiliki keturunan dan pada masa-masa itu keadaan rumah tangganya diselimuti pertengkaran dan hampir berujung perceraian. Hal yang paling mendasar terjadinya konflik internal keluarga pak As'ari adalah sama-sama berkeinginan memiliki keturunan dan keduanya berujung saling mengklaim bahwa diantara mereka tidak subur atau mandul. Namun dengan keyakinan yang kuat pak As'ari dan istrinya melakukan ritual ke makam *buju' temunih* dengan harapan bisa mendapatkan keturunan. alhasil, tidak lama kemudian pak As'ari mendapatkan jawabannya atas masalah yang hadapi selama ini.⁴

³ <http://enekwaesun.blogspot.com/2012/03/pentingnya-anak-dalam-keluarga.html#ixzz2M1BIKjN> (diakses hari Senin tanggal 12 maret 2013)

⁴ Bapak As'ari *Wawancara*, (Batuan 27 maret 2013)

Pengalaman yang sama juga disampaikan oleh Bapak Rahmat mengenai tradisi *Buju' Temunih* bahwa dengan perantara *Buju' Temunih* ini seseorang bisa mempunyai keturunan, meski hal itu tidak bisa diterima dengan rasionlitas manusia. Hadirnya anak didalam rumah tangga merupakan suatu dambaan bagi pasangan suami-istri karena anak adalah anugerah yang dititipkan oleh Allah kepada manusia (suami-istri).⁵ Kepada anaklah bergantung pengharapan keluarga dikemudian hari. Anak adalah bunga hidup. Kepada anak bergantung pengharapan keluarga dikemudian hari. Dialah ujung cita-cita dalam segenap kepayahan. Misalnya terjadi perselisihan di dalam rumah antara suami dan istri, perselisihan itu dapat didamaikan apabila suami-istri sama-sama melihat anaknya masih suci itu, yang tak boleh menjadi korban pertikaian dan perselisihan ayah bundanya. Oleh karenanya, anak juga bisa menjadi media untuk mempercepat proses mencairnya konflik diantara suami dan istri. Selain itu juga, anak bisa menjadi pembawa rizki dan menjadi harapan sebagai penerus generasi keluarga.

Bagi pasangan yang belum dikaruniai anak, kehidupan rumah tangganya bisa dikatakan tidak harmonis dan penuh dengan konflik atau tidak sedikit yang berakhir dengan perceraian dan bahkan dipoligami. Dalam KHI pasal 57 poin (c) menjelaskan bahwa Pengadilan Agama dapat mengabulkan atau member izin kepada seorang suami yang akan beristri lebih dari seorang apabila istri tidak dapat melahirkan keturunan⁶. Dengan demikian, salah satu tujuan orang melangsungkan pernikahan karena ingin memiliki keturunan dan kehadiran anak boleh dibilang sebagai penyempurna sebuah pernikahan.

⁵Bapak rahmat *Wawancara*, (Batuan 27 maret 2013)

⁶ Kompilasi Hukum Islam

Sehubungan dengan itu, adanya tradisi *buju' temunih* seolah-olah menjadi alternatif lain setelah jalan medis tidak memberikan solusi bagi keluarga yang belum mempunyai keturunan. Oleh karenanya, tradisi tersebut sudah sampai wilayah *Mitos* yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai solusi dalam persoalan konflik internal rumah tangganya.

Mitos-mitos yang mengelilingi kehidupan manusia memiliki tujuan untuk meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, memberikan petunjuk hidup, melegalisir aktivitas kebudayaan, pemberian makna hidup dan pemberian model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang sulit dijelaskan dengan akal pikiran. Meskipun zaman sudah modern, namun ketergantungan manusia terhadap tradisi ini tidak bisa dilepaskan begitu saja. Hal ini ditunjukkan dengan masih beredarnya perilaku mistis, terutama saat manusia menghadapi dengan kesulitan yang diluar jangkauan kekuatannya.

Pemahaman masyarakat atas tradisi *Buju' Temunih* adalah salah satu tradisi yang bisa membangun dan menjadikan keluarga harmonis kembali yang setelah sekian lama mereka di hadapkan kengan konflik-konflik internal. Mungkin dalam perspektif legal formal hukum islam perilaku sosial keagamaan ini bisa dianggap sebagai bentuk keyakinan menyimpang dari ajaran agama menurut kelompok-kelompok tertentu. Sebab dalam kacamata islam formal, tradisi maupun perilaku ini kesannya adalahh mengenyampingkan tuhan sebagai bentuk pertolongan dalam hal apapun kenapa tidak langsung minta kepada tuhan?

Berawal dari ketertarikan penulis tentang judul ini adalah merupakan bentuk dari variable sebab dan akibat yang berkembang di masyarakat sekitar.

Ritual *Buju' Temunih* merupakan fenomena yang secara pandangan akademik mungkin tidak terlalu menarik untuk diperbincangan dalam sebuah tulisan. Namun dalam ajaran islam dianggap sangat penting untuk dikaji sebih mendalam lagi, terlebih bagi jurusan Al-ahwal Al-Syakhshiyah.

Berdasarkan pemaparan di atas, secara tidak langsung menggugah kegelisahan akademik peneliti untuk mengkaji lebih terhadap permasalahan-permasalahan tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tradisi *Buju' Temunih* kaitannya dengan pembentukan keluarga sakinah di Desa Batuan Kec. Batuan Kab. Sumenep Madura?
2. Bagaimana relevansi konsepsi positif tradisi *Buju' Temunih* terhadap pembentukan keluarga sakinah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tradisi *Buju' Temunih* kaitannya dengan pembentukan keluarga sakinah di Desa Batuan Kec. Batuan Kab. Sumenep Madura.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan relevansi konsepsi positif tradisi *Buju' Temunih* terhadap pembentukan keluarga sakinah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan hazanah keilmuan hukum Perdata yang berkaitan dengan hukum Keluarga. Dan diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

- b. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam menyikapi realita di masyarakat.
- c. Dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya demi pengembangan khazanah keilmuan yang berkaitan dengan mitos dalam tradisi konsepsi keluarga sakinah.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat Islam di wilayah Malang, khususnya masyarakat Desa Batuan Kec. Batuan Kab. Sumenep madura tentang Tradisi *Buju' Temunih* dalam membangun keluarga sakinah.
- b. Ingin memberikan pengetahuan tentang implikasi tradisi *buju' temunih* bagi pembentukan keluarga sakinah dalam hidup berumah tangga, dan sebagai bahan atau referensi dalam menyikapi hal-hal di masyarakat tentang mitos atau kepercayaan.

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas maksud dan tujuan dari penelitian ini maka perlu adanya definisi operasional sebagai berikut :

1. Tradisi adalah kebiasaan turun temurun atau perilaku yang telah mengakar kuat yang ada dalam suatu kelompok tertentu baik itu masyarakat atau individu.
2. *Buju' Temunih* adalah nama sebuah makam keramat yang dipercaya oleh masyarakat dapat mengabulkan permohonan pasangan keluarga yang belum dikaruniai keturunan. Istilah *buju'* dalam bahasa Madura

adalah nenek moyang sedangkan *Temunih* dalam bahasa Madura berarti ari-ari atau dalam bahasa kedokteran disebut dengan *Plasenta*.⁷

3. Keluarga Sakinah adalah kelompok terkecil dalam sebuah tatanan masyarakat yang harmonis, aman, damai dan tercukupi semua kebutuhannya.⁸

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan rangkaian urutan dari beberapa uraian suatu sistem pembahasan dalam suatu karangan ilmiah dalam kaitannya dengan penulisan skripsi ini. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

Penulisan skripsi diorganisasi dalam V Bab. Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini akan dipaparkan gambaran dasar penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Definisi operasional, kerangka teori dan sistematika penulisan. Dalam latar belakang akan disinggung mengenai beberapa alasan yang menjadi dasar diangkatnya judul skripsi ini oleh penulis, sehingga jelas maksud yang dituju oleh penulis. Setelah penulis membuat latar belakang, maka langkah selanjutnya yaitu membuat rumusan masalah yang menjadi ringkasan pertanyaan yang timbul dari latar belakang masalah. Selanjutnya dalam tujuan penelitian ini tidak akan lepas dari rumusan masalah. Jumlah poin dalam tujuan penelitian

⁷ Bapak As'ari, *Wawancara* (Batuan, 21 Februari 2013)

⁸ Yendri Junaidi. *Potret Keluarga Teladan Dalam Al Qur'an* (Jakarta : Jurnal Kajian Islam Al Ihsan, Vol. 2, 2006) 49

harus sesuai dengan jumlah poin yang tertera pada rumusan masalah. Kemudian langkah selanjutnya yang tidak kalah penting adalah manfaat penelitian, dalam manfaat penelitian ini berisi mengenai penjelasan tentang kegunaan penelitian untuk kepentingan pengembangan teori dan/atau praktik dan pengembangan pendidikan, di samping juga penjelasan tentang kegunaan manfaat penelitian bagi masyarakat umum. Kemudian definisi operasional untuk mempermudah penulis memahami istilah-istilah yang dipakai dalam penulisan skripsi ini. Poin terakhir dari penjelasan beberapa poin penting di atas adalah sistematika pembahasan. Dalam sistematika pembahasan ini menguraikan tentang logika pembahasan yang akan digunakan dalam penelitian mulai bab pertama pendahuluan sampai bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Dalam kata lain, pada bab I ini memandu peneliti untuk menjelaskan secara terstruktur mengenai permasalahan yang akan diteliti.

Bab II merupakan Kajian pustaka. Pada bab ini dibahas tentang Penelitian Terdahulu dan dua kajian pustaka, kajian pertama membahas Definisi Tradisi / Adat Istiadat (*'Urf*) Dalam Hukum Islam. Kajian yang kedua tentang Sosio Kultural Masyarakat Islam dan tipe-tipe masyarakat tradisional. Serta ditambah dengan pengertian Keluarga sakinah dengan konsep terbentuknya keluarga sakinah.

Bab III. Bab ini berjudul Metodologi Penelitian. yang memuat mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, metode pengujian keabsahan data,

dan metode analisis data. Pada bab III ini memuat segala informasi mengenai metode penelitian yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menemukan sebuah kesimpulan terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

Bab IV pada bab ini peneliti memaparkan data-data yang diperoleh dari pelbagai macam metode dan sumber, di samping itu juga akan diuraikan pengolahan data yang mana hasil pengolahan data tersebut akan diuraikan kembali pada hasil penelitian. Bab ini sangat diperlukan guna menadapatkan sebuah hipotesa dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kemudian dianalisis untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan akan diuraikan.

Bab yang terakhir yaitu Bab V berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban secara singkat dari rumusan masalah, sedangkan saran adalah usulan kepada pihak-pihak terkait atau pihak-pihak yang memiliki kewenangan lebih terhadap tema penelitian. Saran ini diberikan demi kebaikan bagi masyarakat atau bagi peneliti yang akan melakukan penelitian di masa yang akan datang.